

PENDAMPINGAN BAGI GURU PAUD TERPADU AL-FITROH DALAM PENGEMBANGAN POTENSI ANAK

Nofi Nur Yuhanita^{1*}, Astiwi Kurniati², Sugiyadi³, Dewi Lianasari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*nofinury@unimma.ac.id

Received: 05-08-2025

Revised: 15-08-2025

Approved: 22-08-2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi guru-guru PAUD Terpadu Al-Fitroh dalam mengembangkan potensi anak melalui pendekatan kecerdasan jamak (multiple intelligences). Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pengisian kuesioner, observasi, dan praktik pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mulai memahami konsep kecerdasan jamak, mampu mengidentifikasi kecerdasan dominan anak, serta mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis minat dan potensi anak. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sarana dan media pembelajaran, waktu, serta kebutuhan pelatihan lanjutan. Kegiatan pendampingan ini membantu guru lebih terarah dalam memfasilitasi potensi anak secara optimal.

Kata Kunci : Potensi Anak, Guru PAUD

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung perkembangan anak adalah konsep kecerdasan jamak yang diperkenalkan oleh Howard Gardner. Konsep ini menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, tidak hanya terbatas pada kecerdasan logis dan linguistik, tetapi juga mencakup aspek visual-spasial, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Kesembilan kecerdasan menurut Howard Gardner perlu dikembangkan secara maksimal agar peserta didik yang kurang cerdas di beberapa jenis kecerdasan dapat dibimbing dan diberikan bantuan untuk meningkatkan kecerdasan melalui metode pembelajaran dalam proses pendidikan (Samad Umarella, 2019).

Hal ini menuntut guru PAUD memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi potensi anak serta memberikan stimulasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Sebagaimana ditegaskan (Walyani et al., 2023), "guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak usia dini, sebab guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menentukan arah perkembangan anak". Oleh karena itu, penguasaan terhadap berbagai pendekatan, termasuk konsep kecerdasan jamak, menjadi landasan penting agar proses pembelajaran mampu mendorong perkembangan anak secara optimal. Dengan pemahaman yang tepat, guru diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang variatif, adaptif, serta berorientasi pada potensi individual peserta didik. Salah satu kerangka yang dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi tersebut adalah pembelajaran generik PAUD yang menekankan pentingnya memperhatikan kecerdasan majemuk anak.

Dalam pembelajaran generik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), ditekankan bahwa setiap kegiatan belajar perlu dirancang dengan memperhatikan sembilan aspek kemampuan belajar anak yang dikenal sebagai kecerdasan majemuk (Harfani, 2023). Artinya, proses pembelajaran tidak semata-mata menitikberatkan pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup berbagai potensi lain yang melekat pada diri anak.

Dengan memperhatikan kecerdasan majemuk, pendidik dapat merancang aktivitas yang sesuai dengan karakteristik, minat, dan bakat anak, sehingga setiap individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, seimbang, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman guru dalam mengaplikasikan konsep kecerdasan jamak dalam praktik pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya upaya pengembangan potensi anak di lembaga PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk pendampingan bagi guru PAUD Terpadu Al-Fitroh dalam memahami, mengenali, serta mengimplementasikan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, sehingga kualitas layanan pendidikan anak usia dini dapat mendekat.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Sosialisasi konsep kecerdasan jamak kepada guru

dilakukan untuk menyampaikan pemahaman dasar tentang teori kecerdasan jamak Gardner sehingga guru memiliki fondasi yang kokoh dalam mengenali berbagai potensi siswa. Kegiatan ini berperan penting dalam membentuk pola pikir guru agar lebih terbuka dan siap menerapkan metode pembelajaran yang mengakomodasi beragam jenis kecerdasan, bukan hanya terbatas pada kecerdasan verbal dan matematis.

2. Pengisian kuesioner oleh guru untuk mengetahui pemahaman awal terkait kecerdasan jamak

Pengisian kuesioner oleh guru bertujuan untuk mengukur sejauh mana guru memahami konsep kecerdasan jamak, sehingga dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pelatihan yang tepat sasaran. Fungsi utama dari kuesioner ini adalah mengidentifikasi aspek-aspek yang masih kurang dipahami oleh guru agar intervensi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

3. Observasi kegiatan pembelajaran di kelas

Observasi kegiatan pembelajaran di kelas bertujuan mengumpulkan data konkret terkait penerapan teori kecerdasan jamak dalam praktik pengajaran sehari-hari oleh guru. Melalui observasi, dapat diperoleh gambaran nyata tentang hambatan dan potensi peningkatan dalam proses pembelajaran yang inklusif dan berbasis pada keberagaman kecerdasan siswa.

4. Diskusi dan refleksi bersama guru terkait praktik pembelajaran

Diskusi dan refleksi bersama guru bertujuan menstimulasi kemampuan guru dalam melakukan evaluasi diri serta mengasah pemikiran kritis terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Fungsi dari sesi ini adalah menyediakan ruang kolaboratif untuk berbagi pengalaman dan menciptakan solusi inovatif yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

5. Pendampingan praktik pembelajaran berbasis kecerdasan jamak

Pendampingan praktik pembelajaran berbasis kecerdasan jamak bertujuan memberikan bimbingan langsung agar guru lebih percaya diri dan terampil dalam mengintegrasikan kecerdasan jamak ke dalam proses belajar mengajar. Pendampingan ini berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Indikator keberhasilan kegiatan adalah meningkatnya pemahaman guru mengenai kecerdasan jamak, kemampuan guru dalam mengidentifikasi potensi anak, serta penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sesuai minat dan kecerdasan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan di PAUD Terpadu Al-Fitroh menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Guru mulai mampu mengidentifikasi kecerdasan dominan anak melalui asesmen awal, observasi aktivitas belajar, serta interaksi sehari-hari. Hal ini penting karena menurut Gardner (2011), setiap anak memiliki profil kecerdasan yang unik sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda untuk mengoptimalkan potensi mereka.

Hasil observasi menunjukkan sebagian guru telah mencoba menerapkan media pembelajaran yang lebih variatif, antara lain melalui penggunaan buku cerita untuk mengasah kecerdasan linguistik, balok untuk kecerdasan logis-matematis dan visual-spasial, alat musik sederhana untuk kecerdasan musikal, hingga kegiatan eksplorasi alam untuk kecerdasan naturalis. Pendekatan ini selaras dengan temuan (Samad Umarella, 2019) yang menekankan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan waktu dalam merancang dan menyiapkan media pembelajaran membuat guru cenderung kembali pada metode konvensional. Kedua, keterbatasan sarana prasarana, khususnya alat peraga edukatif, membatasi eksplorasi guru dalam mengembangkan aktivitas berbasis kecerdasan jamak. Ketiga, guru membutuhkan pelatihan lanjutan untuk memperdalam keterampilan dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan profil kecerdasan anak.

Di sisi lain, antusiasme guru dalam mengikuti kegiatan pendampingan menunjukkan potensi besar bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada anak. Guru merasa terbantu dalam memahami bahwa setiap anak memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda, sehingga pendekatan homogen tidak lagi relevan. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting dalam transformasi pedagogis di tingkat PAUD, di mana peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menyediakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan di PAUD Terpadu Al-Fitroh menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap, pemahaman, dan praktik guru meskipun masih diperlukan upaya lanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Multahada, 2024) yang menyatakan bahwa “implikasi kegiatan ini diantaranya adalah peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan dan mengembangkan program pendidikan anak usia dini serta peningkatan mutu pendidikan pada lembaga PAUD”. Dengan demikian, baik di PAUD Terpadu Al-Fitroh maupun di lembaga PAUD di Kabupaten Sambas, pendampingan terbukti efektif dalam memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang kreatif, variatif, dan berpusat pada anak. Implikasi lebih lanjut adalah perlunya penyusunan program pendampingan yang berkesinambungan dengan dukungan sumber daya memadai, agar penerapan konsep kecerdasan jamak dapat berjalan optimal dan memberikan dampak signifikan bagi perkembangan anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan di PAUD Terpadu Al-Fitroh menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan terhadap pemahaman guru mengenai konsep kecerdasan jamak. Sebelum pendampingan, sebagian guru lebih menekankan aspek kognitif dan akademik anak, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Namun, setelah mengikuti rangkaian kegiatan, guru mulai menyadari bahwa potensi anak tidak dapat diukur hanya dari kecerdasan akademik, melainkan juga mencakup berbagai kecerdasan lain yang saling melengkapi. Pemahaman ini selaras dengan pandangan Gardner (2011) bahwa setiap anak memiliki profil kecerdasan unik yang perlu difasilitasi melalui strategi pembelajaran berbeda.

Hasil pendampingan memperlihatkan bahwa guru mampu melakukan identifikasi awal terhadap kecerdasan dominan anak dengan mengamati interaksi sehari-hari maupun aktivitas pembelajaran. Misalnya, anak yang gemar menyanyi atau memainkan alat musik sederhana lebih menonjol dalam kecerdasan musikal, sedangkan anak yang suka berinteraksi dengan teman sebaya cenderung memiliki kecerdasan interpersonal. Dengan kemampuan mengidentifikasi potensi anak ini, guru lebih terarah dalam menyusun kegiatan belajar yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing anak.

Selain identifikasi potensi, guru juga mulai berani memanfaatkan media pembelajaran yang lebih variatif. Beberapa di antaranya meliputi penggunaan buku cerita untuk menumbuhkan kecerdasan linguistik, permainan balok untuk mengasah kecerdasan logis-matematis serta visual-spasial, hingga kegiatan eksplorasi alam di sekitar sekolah untuk menumbuhkan kecerdasan naturalis. Upaya ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi terpaku pada metode konvensional, tetapi mulai mencoba menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kreatif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan (Samad Umarella, 2019) bahwa strategi pembelajaran yang beragam dapat mengakomodasi kebutuhan belajar anak secara lebih optimal.

Meski demikian, penerapan konsep kecerdasan jamak tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Ketiadaan alat peraga edukatif yang memadai membuat guru harus berimprovisasi dengan media sederhana yang ada di lingkungan sekitar. Keterbatasan ini berpotensi mengurangi variasi kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan, sehingga kreativitas guru menjadi faktor penentu keberhasilan. Kondisi ini menegaskan bahwa dukungan sarana pembelajaran sangat penting untuk menunjang implementasi konsep kecerdasan jamak secara maksimal.

Selain kendala sarana, keterbatasan waktu juga menjadi hambatan lain. Guru sering kali kesulitan membagi waktu antara penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan kegiatan rutin harian. Akibatnya, beberapa guru masih kembali menggunakan metode konvensional ketika menghadapi tekanan waktu. Situasi ini menunjukkan perlunya manajemen waktu dan dukungan kelembagaan yang lebih baik agar guru dapat menjalankan pembelajaran inovatif secara konsisten.

Kegiatan pendampingan juga mengungkapkan bahwa guru masih membutuhkan pelatihan lanjutan. Meskipun pemahaman dasar sudah mulai terbentuk, keterampilan teknis dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak belum sepenuhnya dikuasai. Guru memerlukan bimbingan lebih mendalam untuk mendesain aktivitas yang benar-benar sesuai dengan karakteristik anak. Oleh karena itu, program pelatihan berkesinambungan menjadi kebutuhan penting agar transformasi pembelajaran di PAUD dapat berjalan secara sistematis.

Di sisi lain, semangat dan antusiasme guru dalam mengikuti pendampingan patut diapresiasi. Guru merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini karena memberikan wawasan baru bahwa setiap anak memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda. Kesadaran ini membuat guru lebih reflektif dalam mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Mereka mulai menyadari bahwa pendekatan homogen tidak lagi relevan, dan keberagaman kecerdasan justru harus dijadikan dasar dalam menyusun strategi pembelajaran. Refleksi bersama yang dilakukan dalam pendampingan turut memperkuat sikap kritis guru terhadap metode yang selama ini digunakan. Diskusi kelompok menjadi ruang penting untuk saling berbagi pengalaman dan menemukan solusi bersama atas kendala yang dihadapi. Melalui proses ini, guru dapat membangun keterampilan evaluatif yang bermanfaat untuk perbaikan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Sikap reflektif dan kolaboratif ini merupakan modal penting bagi peningkatan profesionalisme guru PAUD.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Guru PAUD

Implikasi dari hasil pendampingan ini menunjukkan adanya peluang besar untuk transformasi pedagogis di PAUD Terpadu Al-Fitroh. Guru mulai memahami peran barunya, bukan lagi sekadar sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna. Peran ini sejalan dengan konsep PAUD holistik dan integratif yang menekankan pentingnya stimulasi menyeluruh terhadap seluruh aspek perkembangan anak (Mariani et al., 2023) Dengan demikian, kegiatan pendampingan menjadi langkah awal dalam menguatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pendampingan memperlihatkan adanya perubahan positif baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap guru terhadap konsep kecerdasan jamak. Meski masih terdapat berbagai kendala, langkah awal ini memberikan dasar yang kuat bagi perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkesinambungan, dengan dukungan sarana, pelatihan lanjutan, dan supervisi dari pihak terkait. Dukungan tersebut akan memastikan bahwa penerapan kecerdasan jamak di PAUD tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran yang mendukung optimalisasi potensi anak sejak usia dini.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan guru di PAUD Terpadu Al-Fitroh menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap guru terhadap penerapan konsep kecerdasan jamak dalam pembelajaran anak usia dini. Melalui sosialisasi, pengisian kuesioner, observasi, diskusi, serta praktik langsung, guru

tidak hanya mampu mengenali profil kecerdasan dominan anak tetapi juga mulai mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan sesuai dengan potensi individual peserta didik. Upaya ini tercermin dari penggunaan media sederhana yang beragam, aktivitas eksploratif, hingga kegiatan yang menumbuhkan minat anak secara alami. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, sarana prasarana, serta kebutuhan akan pelatihan lanjutan agar guru lebih terampil dalam mendesain pembelajaran berbasis kecerdasan jamak secara sistematis. Antusiasme dan kesadaran baru yang dimiliki guru menjadi modal penting bagi transformasi pedagogis di tingkat PAUD, di mana guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan dengan dukungan sarana, supervisi, dan program pelatihan tambahan sangat diperlukan agar penerapan kecerdasan jamak dapat berjalan lebih optimal serta memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan potensi anak secara holistik dan integratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Suyanto, S. (2018). Konsep dan Implementasi PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45-56.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mariani, P., Kurnia, D. F., & Yarni, L. (2023). Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Koloni*, 2(4), 201–212. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.566>
- Multahada, A. (2024). Pendampingan Penerapan dan Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini pada Lembaga PAUD di Daerah Kabupaten Sambas. *Belalek*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.37567/belalek.v2i1.3040>
- Samad Umarella, M. A. A. (2019). Implementation of the Theory Multiple Intelligences in Improve Competence of Learners on the Subjects of Islamic Religious Education in Smp Negeri 14 Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 73–103. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.817>
- Walyani, E., Suminar, T., & Kusumandari, R. B. (2023). Peran Fasilitator dalam Pendampingan Pelaksanaan PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7409–7423. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5576>